

PENDAMPINGAN PROSES PENYEMBELIHAN HEWAN KURBAN PADA IDUL ADHA 1442 DI KABUPATEN MANOKWARI

Assistance in the Slaughtering Process of Animals for 1442 Eid Al-Adha in the Manokwari Regency

Elfira K. Suawa*, Noveling Inriani, Dwi Nurhayati, Isti Widayati, Sientje D. Rumetor
Fakultas Peternakan, Universitas Papua, Manokwari, Jl. Gunung Salju, Amban, Manokwari, Papua Barat. 98314

Article history

Received: Jun 22, 2022;

Accepted: Jun 27, 2022

* Corresponding author:

E-mail:

e.suawa@unipa.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.46549/igkojei.v3i2.302>



ABSTRACT

The aim of slaughtering of sacrificial animals on Eid al-Adha worship in Manokwari Regency is to provide a good quality of meat before distribution and as follows as health protocols for COVID-19. The slaughtering was done in 2 locations in Manokwari Regency. The observation method was for antemortem examination (one day) before slaughtering to observe the general conditions of animal and postmortem examination to evaluate the carcasses are eatable. Data was analyzed as descriptive and presented in table and pictures. 22 calves were slaughtered under health protocols for Covid-19. Generally, the results of antemortem examination indicated that all calves were suitable and in good condition for slaughter. For postmortem showed 4 livers (18%) were infected by worms with one liver had to be removed due to highly fasciolosis. Other organs and carcass showed in good performance and eatable. All process during this activity, from slaughter to distribution was going under the health protocols for Covid-19, and were hygienic to fulfill the ASUH meat (safe, healthy, compact and Halal), and the gathering procedure has followed the health protocols during pandemic COVID-19.

Keywords: Eid Al-Adha; Sacrificing animals; slaughtering

ABSTRAK

Pemeriksaan hewan kurban di Kabupaten Manokwari bertujuan untuk memastikan daging kurban yang didistribusikan ke masyarakat merupakan daging yang aman, sehat, utuh dan halal (ASUH), serta mengikuti dengan protokol kesehatan yang telah ditetapkan dimasa Pandemi Covid 19. Penyembelihan dilakukan di 2 lokasi, di Kabupaten Manokwari. Metode pemeriksaan dilakukan secara langsung dengan melakukan pemeriksaan secara antemortem dan postmortem. Selanjutnya data di analisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel dan gambar. Sebanyak 22 ekor sapi yang disembelih, dimana proses dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan dalam Situasi Wabah Bencana Non Alam Corona Virus Disease (COVID-19) sesuai arahan pemerintah. Pemeriksaan antemortem memperlihatkan bahwa ke 22 ekor sapi yang dikurbankan layak dan dalam kondisi yang baik untuk disembelih. Sedangkan pada pemeriksaan postmortem ditemukan 4 organ hati yang terinfeksi cacing, dimana satu organ hati harus dimusnahkan karena terinfeksi parah fasciolosis. Organ lain dan daging berada dalam kondisi baik dan layak konsumsi. Pelaksanaan penyembelihan hewan kurban di Kabupaten Manokwari telah memenuhi aspek higienis dan sanitasi agar diperoleh daging kurban yang ASUH, dan prosedur pematangan telah mengikuti protokol kesehatan selama masa pandemi COVID-19.

Kata kunci: Hewan kurban; Idul-adha; Penyembelihan

PENDAHULUAN

Hari Raya Idul Adha merupakan salah satu hari besar bagi umat Islam yang dikenal juga dengan Hari Raya Kurban. Di Kabupaten Manokwari, pada setiap perayaan hari raya tersebut dilakukan penyembelihan/pemotongan hewan kurban, berupa ternak sapi dan kambing, dan hasil penyembelihan tersebut didistribusikan kepada masyarakat untuk dikonsumsi. Pemeriksaan antemortem hewan kurban dilakukan sebelum pemotongan untuk memastikan bahwa hewan yang akan dipotong itu sehat dan layak/diizinkan untuk dipotong. Pemeriksaan secara antemortem juga dimaksudkan untuk mencegah penyembelihan hewan-hewan yang menunjukkan gejala klinis penyakit menular dan zoonosis. Sedangkan pemeriksaan postmortem dilakukan untuk memastikan bahwa daging kurban yang dibagikan kepada masyarakat aman, sehat, utuh dan halal (ASUH), selain itu pemeriksaan postmortem juga dilakukan sesuai tata cara pemotongan hewan qurban yang baik untuk menghasilkan daging yang ASUH sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian nomor 114/Permentan/PD/PD.410/9/2014 tentang pemotongan hewan qurban. Pemeriksaan postmortem yang dilakukan dimulai dengan menggunakan panca indera terkait aroma, warna, konsistensi yang dilakukan dengan cara melihat, meraba, dan menyayat (inspeksi, palpasi dan insisi) pada kepala, lidah dan jeroan (usus, lambung, hati, jantung, limpa, paru-paru).

Di Kabupaten Manokwari hewan kurban yang paling banyak disembelih adalah sapi dan kambing yang berasal dari Kabupaten Manokwari. Salah satu syarat utama ternak yang dapat dijadikan sebagai hewan kurban adalah hewan jantan, sehat dan berumur cukup.

Kualitas daging yang ASUH merupakan hal yang perlu dijaga terutama saat penyembelihan/pemotongan tidak dilakukan di RPH. Oleh karena itu Fakultas Peternakan Universitas Papua melalui tugas dan fungsinya dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat, bersama dengan Dinas Pertanian, Peternakan dan Tanaman Pangan Kabupaten Manokwari, melakukan pendampingan pada pemeriksaan hewan kurban di masjid-masjid penyelenggara penyembelihan hewan kurban. Hal ini dilakukan untuk menjamin kesehatan hewan kurban serta menyediakan daging yang ASUH, dan untuk menjamin keamanan Pangan Asal Hewan (PAH) seperti daging dan hasil ikutannya. Dalam pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan syarat-syarat dan undang-undang yang berlaku sehingga dapat menjamin kesejahteraan konsumen maupun hewan yang akan dikurbankan.

Momen perayaan Idul Adha disertai dengan pembagian daging akan memungkinkan bagi masyarakat mengkonsumsi daging yang tidak memenuhi kategori ASUH. Selain itu, dikarenakan tahun 2021 masih merupakan masa pandemic Covid-10, sehingga pemotongan hewan kurban tahun ini harus diawasi lebih ketat lagi dan harus mengikuti protocol kesehatan di masa pandemic Covid-19 yang telah ditetapkan Pemerintah. Pengawasan terhadap kesehatan dan keamanan daging hewan kurban perlu dilakukan untuk memastikan daging yang dibagikan pada saat perayaan Idul Adha

merupakan daging yang ASUH dan prosedur pembagian daging sesuai dengan protocol kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah untuk memutuskan penyebaran virus ke masyarakat.

METODE

Pelaksanaan penyembelihan hewan kurban dilaksanakan pada tanggal 21-22 Juli 2021, di 2 tempat (Masjid Baitul Mu'mimin, Bumi Marina, dan Yayasan LDII Fanindi) di Kabupaten Manokwari. Metode pemeriksaan dilakukan dengan pengamatan langsung yang dibagi ke dalam 2 tahapan pemeriksaan: antemortem dan postmortem. Prosedur pemeriksaan antemortem dilakukan sehari atau 24 jam sebelum penyembelihan, meliputi pemeriksaan klinis keadaan umum tubuh, pemeriksaan suhu tubuh, mukosa mata, lokomosi, frekuensi nafas, anus dan feses dengan cara inspeksi dan palpasi. Pemeriksaan postmortem dilakukan dengan cara melihat, meraba dan menyayat organ jeroan, terutama pada hepar, pankreas, lambung, jantung dan paru (Peraturan Menteri Pertanian Nomor 413/310/7/1992). Apabila terdapat perubahan warna, bau, jumlah cacing yang terlalu banyak atau kerusakan patologis pada jaringan/organ maka tim pemeriksa dapat memutuskan bahwa organ harus disingkirkan atau tidak layak dikonsumsi. Data selanjutnya dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam tabel dan gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemeriksaan hewan kurban pada tahun 2021 di Kabupaten Manokwari tetap dilakukan ditengah masa pandemi Covid-19 berdasarkan Surat Edaran Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Nomor 008/SE/PK.320/F/06/2020 tentang Pelaksanaan Kegiatan Kurban dalam Situasi Wabah Bencana Non Alam Corona Virus Disease (COVID-19) dengan menerapkan protokol kesehatan yang sesuai dengan arahan pemerintah. Pemeriksaan antemortem dan postmortem dilakukan oleh tim pemeriksa gabungan dari Dinas Pertanian Peternakan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Manokwari dan dari dosen fakultas Peternakan UNIPA. Seluruh panitia, pengurus masjid dan tim pemeriksa diwajibkan menggunakan masker dan mencuci tangan dalam penanganan dan pendistribusian daging kurban.

Secara keseluruhan total penyembelihan hewan kurban di Kabupaten Manokwari sebanyak 490 ekor, yang tersebar diberbagai masjid yang ada di Kabupaten Manokwari, dan total penyembelihan hewan kurban di 2 lokasi pengamatan sebanyak 22 ekor (masjid Baitul Mu'mimin Bumi Marina sebanyak 13 ekor sapi dan di Yayasan LDII, Manokwari sebanyak 9 ekor sapi).

PENGAMATAN ANTEMORTEM

Secara umum kondisi umum 22 ekor sapi yang disembelih dalam keadaan yang sehat untuk di sembelih (**Gambar 1a**). Sapi yang siap disembelih semuanya berkelamin jantan. Rerata Body Condition Score (BCS) sapi yang disembelih di 2 lokasi penyembelihan adalah 45% dengan BCS 3, dan 50% dengan BCS 4 (**Tabel 1**). Lokomosi 100% normal (tidak ada kepincangan) dan turgor kulit

normal (tidak dehidrasi) serta tidak ditemukan ektoparasit (caplak). Rerata warna mukosa mata pada sapi yang diperiksa adalah normal (merah muda). Mukosa hidung lembab/basah menandakan hewan dalam kondisi sehat tidak demam. Keadaan anus dari seluruh sapi yang diperiksa adalah bersih (tidak diare) dengan konsistensi feses lunak.

Tabel 1. Body Condition Score sapi yang disembelih di 2 lokasi penyembelihan

| <i>Body Condition Score (BCS)</i> | Masjid Baitul Mu'mimin | Yayasan LDII |
|-----------------------------------|------------------------|--------------|
| 1 | 0 | 0 |
| 2 | 0 | 1 |
| 3 | 4 | 6 |
| 4 | 9 | 2 |
| 5 | 0 | 0 |

PENGAMATAN POSTMORTEM

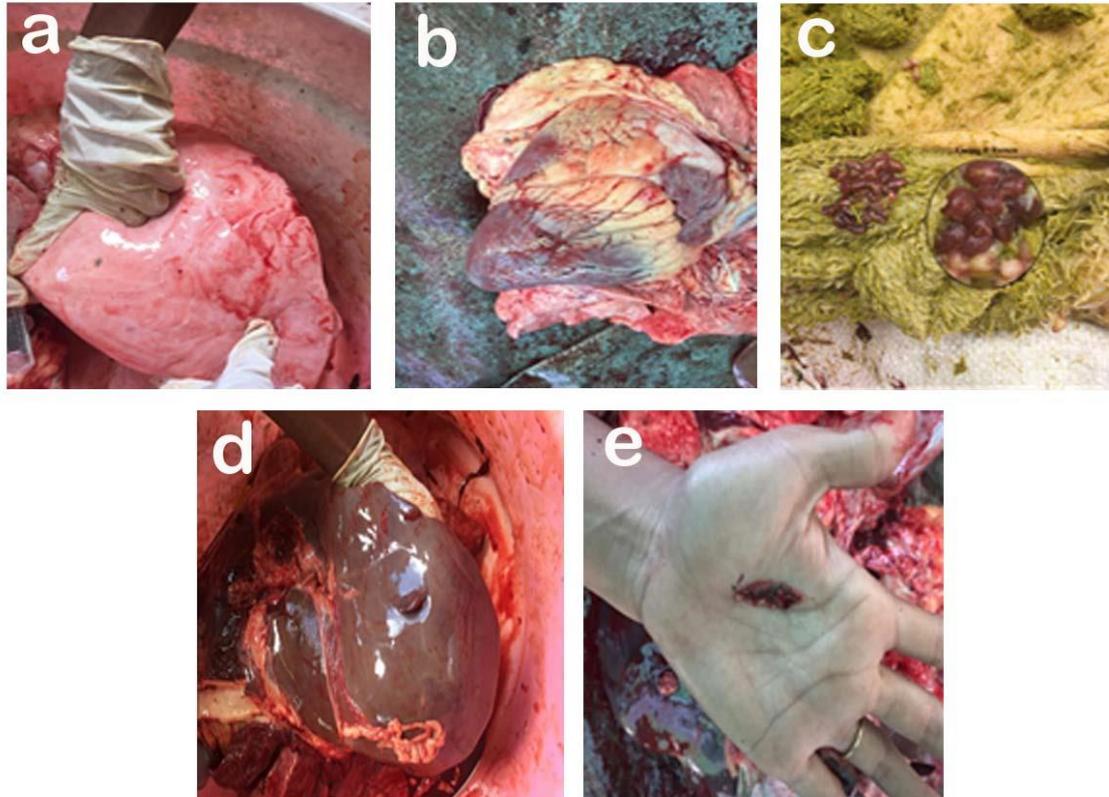
Pemeriksaan postmortem meliputi pemeriksaan rutin dengan cara melihat, meraba, dan menyayat organ jeroan, utamanya adalah hepar dan pancreas (**Gambar 1b**). Pengamatan karkas dilakukan dengan cara inspeksi dan palpasi pada seluruh permukaan karkas: otot, tulang, pleura, peritoneum, diafragma. Kelainan yang dapat ditemui berupa kondisi perdarahan, perubahan warna, kebersihan, bau, abses. Pengamatan kepala dilakukan dengan menggantung kepala, mulut di atas, ujung lidah dikeluarkan diantara kedua lubang rahang bawah, dilihat dan teliti dari luar mukosa mulut dan rongga kerongkongan kanan dan kiri dipotong dilepaskan lidah ditarik hingga tulang lidah patah. Lidah disayat-lepaskan dilihat, diraba, dan dipijit, perhatikan bisul-bisul pada kepala dan lidah terhadap adanya *actinomyces*.



Gambar 1. Pemeriksaan hewan kurban. (a) pengamatan antemortem; (b) pemeriksaan postmortem

Pemeriksaan paru-paru dilakukan dengan cara diraba, dipotong melintang, perhatikan lymphoglandula (lgl) (**Gambar 2a**). Mediastinalis, Trachea dibelah memanjang pada pertemuan

cincinnya, perhatikan tubercle pada paru-paru, lgl. Bronchialis, dan lgl. Mediastinalis kotoran atau darah pada bronchus cacing strongyloid, paru tidak ada hawanya, eksudat dan bengkak volume paru kecil, merah kebiruan, kompak. Apabila sayatan licin dan kering; sayatan paru-paru diuji pada air dan paru-paru tenggelam sebaiknya baru-paru di afkir.



Gambar 2. Pemeriksaan postmortem. (a) organ paru; (b) organ jantung; (c) mukosa rumen (insert: Paramphistomum sp.); (d) organ hati; (e) cacing hati (*Fasciola spp*)

Pengamatan pada jantung (Gambar 2b) dan limpa dilakukan dengan cara melihat dan meraba seluruh permukaan dengan memperhatikan: abses, benjolan-benjolan. Sayatan pada jantung dilakukan untuk melihat kelainan dan ada-tidaknya darah, nanah, tumor atau cacing. Tidak ditemukan kelainan pada organ jantung di ke 2 lokasi pengamatan. Organ Limpa yang diperiksa semuanya dalam kondisi normal dengan konsistensi padat serta tidak ada tanda-tanda kelainan ataupun perubahan warna.

Pemeriksaan organ dilakukan dengan pengamatan langsung (inspeksi) keberadaan parasit cacing dalam organ periksa. Organ hati disayat melintang dan atau membujur pada setiap lobus hati dan dilakukan inspeksi untuk mengetahui ada tidaknya parasit cacing (Gambar 2c). Selanjutnya parasit cacing yang teramati disingkirkan dengan cara mengiris jaringan disekitar parasit cacing berada dan parasit cacing dikoleksi untuk diperiksa (Gambar 2d; 2e).

Rumen disayat membujur sehingga mukosa rumen terlihat. Seluruh permukaan mukosa rumen diinspeksi untuk keberadaan parasit cacing (Gambar 2c). Cacing yang biasanya ditemukan

pada rumen dapat teridentifikasi sebagai *Paramphistomum* sp. *Paramphistomum* sp. menyebabkan kerugian pada petani peternak karena menyebabkan diare dan kekurusan ternak. Selain itu akan menurunkan kualitas daging disebabkan rusaknya jaringan terutama di saluran pencernaan. Laporan tentang infeksi *Paramphistomum* sp. pada manusia (zoonosis) belum pernah dilaporkan (Baker, 2007). Selanjutnya rumen yang terdapat parasit cacing yang teramati disingkirkan dari permukaan mukosa rumen jika jumlahnya hanya sedikit, sedangkan jika terlihat menyeluruh didalam rumen akan disingkirkan/dibuang agar tidak dikonsumsi.

Pada pengamatan organ hati, terdapat 4 ekor sapi yang diperiksa positif terinfeksi ringan parasit cacing dan teridentifikasi sebagai *Fasciola gigantica* (cacing hati) dimana 1 organ hati harus di afkir karena terinfeksi parah. Menurut Akoso, (1996) dan Soebronto, (2001) bahwa jenis pemeliharaan dengan cara diumbar merupakan peluang besar bagi parasit untuk berkembang biak, dan meningkatkan resiko infeksi atau penularan penyakit antar ternak, karena kontak antara ternak sakit dengan ternak sehat sulit dihindari. Ingesti (menelan) metacercaria dari *F. gigantica* pada tumbuhan atau air yang terkontaminasi dapat menginfeksi manusia (zoonosis). Akan tetapi, manusia yang bekerja/interaksi langsung dengan ternak (anak kandang, peternak, dll) tidak dapat terinfeksi secara langsung dari hewan (Baker, 2007). Peternak kecil di Indonesia umumnya menggunakan sistem semi-intensif dan ekstensif dengan membiarkan ternak mencari makan sendiri bahkan ada yang sama sekali tidak dikandangkan. Terdapat beberapa jenis penyakit pada ternak sapi dan kambing yang bersifat zoonosis (penyakit yang dapat menular dari hewan ke manusia atau sebaliknya). Selain disebabkan oleh bakteri dan virus, terdapat penyakit bersifat zoonosis yang disebabkan oleh parasit cacing, antara lain ascariasis, *cutaneous larva migrant* dan taeniasis (Cleveland, 2012). Hasil pemeriksaan antemortem dari tahun-tahun sebelumnya menunjukkan secara fisik hewan kurban seluruhnya dinyatakan sehat namun hasil pemeriksaan postmortem terutama pada jeroan, seringkali ditemukan cacing pada hati yang mengakibatkan terjadinya perubahan organ hati (*F. gigantica*) sehingga keputusan yang diambil adalah hati tersebut diafkir sebagian atau dinyatakan tidak layak dikonsumsi.

Cacing hati dapat menyebabkan kerusakan pada organ hati sehingga tidak layak dikonsumsi. Berdasarkan beberapa literatur, fasciolosis bersifat zoonosis. Taira, *et al* (1997), menduga bahwa hati mentah yang mengandung *Fasciola* spp *immature* apabila dimakan manusia dapat menyebabkan fasciolosis. Ditambahkan pula oleh Mas-Coma (1999), bahwa manusia merupakan hospes aksidental yang akan terinfeksi cacing apabila secara tidak sengaja memakan metaserkaria dari *Fasciola* spp.

Selain cacing hati beberapa penyakit yang dapat ditularkan ke manusia akibat konsumsi daging sapi dan kambing (*Food Borne Disease*) antara lain: *anthrax*, *toxoplasmosis*, *tuberculosis*, *taeniasis*, dll. Oleh karena itu penting dilakukan pemeriksaan antemortem dan postmortem pada

hewan kurban sebagai salah satu upaya menyediakan daging hewan kurban yang memenuhi kriteria ASUH dan sekaligus mencegah penularan penyakit *food borne diseases* maupun kejadian zoonosis.

KESIMPULAN

Pemeriksaan hewan kurban tahun 2021 di Kabupaten Manokwari telah mengikuti standar protokol kesehatan selama masa pandemi Covid-19. Pemeriksaan antemortem terhadap 22 ekor sapi semuanya dalam kondisi layak disembelih. Pemeriksaan postmortem ditemukan sebanyak 18% (4 ekor) terkonfirmasi fasciolosis dengan 1 organ hati yang harus dimusnahkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Dinas Pertanian, Peternakan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Manokwari yang telah berkolaborasi dengan UNIPA dalam pendampingan penyembelihan hewan kurban tahun 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Akoso BT. 1996, *Kesehatan Sapi*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Baker DG. 2007. *Flynn's Parasites of Laboratory Animals*. 2nd edition. Blackwell Publishing. Iowa. USA.
- Cleaveland S, Laurenson MK, Taylor LH. 2001. Diseases of humans and their domestic mammals: pathogen characteristics, host range and the risk of emergency. *Philos. Trans. roy. Soc. Lond., B, biol. Sci.*, 356 (1411), 991-999.
- Mas-Coma MS, Esteban JG, Bargues MD. 1999. Epidemiology of human fascioliasis: a review and proposed new classification. *Bulletin of the World Health Organization*. WHO.
- Subronto. 2001. *Ilmu Penyakit Ternak II*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Taira N, Yoshifuji H, Boray JC. 1997. Zoonotic potential of infection with *Fasciola* spp. by consumption of freshly prepared raw liver containing immature flukes. *International journal for parasitology*, 1997, 27: 775-779.